

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkeaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.¹

Sedangkan dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal

kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak.

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, memenuhi tugasnya. Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³

Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk membentuk manusia yang potensial. Dalam pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena keprofesionalannya, masyarakat tidak lagi meragukan figure seorang guru dan yakin bahwa guru yang dapat mendidik siswa siwi agar mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.

² Habullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hal 305

³ Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010) hal 18

Dikutip dalam bukunya Muhaimin, seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan Islam disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*.⁴

Ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang profesor. Hal tersebut mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap tugasnya. Sedangkan kata *Mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Murabby berasal dari kata Rabb, Tuhan adalah sebagai Rabb Al-'alamin dan Rabb An-Nas yang artinya menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya termasuk untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Mursyid biasanya digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadianya kepada peserta didik, baik etos ibadah, kerja, belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahita'ala*. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan model atau sentral identifikasi diri sebagai panutan dan tauladan, bahkan konsultasi bagi peserta didiknya.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal 50

Mudarris berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, melatih ketrampilan sesuai minat mereka, bakat dan kemampuannya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan.

Mu'addib berasal dari kata *adab* yang berarti moral etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Sehingga menurut Muhaimin yang dimaksud guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam) sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama islam), amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral dan spriritual, mampu mengembangkan minat, bakat peserta didik serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah Swt.⁵

⁵ Ibid,,hal 44-49

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.⁶

Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu. Begitu pula dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁷

Dari pengertian diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pembiasaan dan pelatihan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, serta nilai-nilai yang diterima seorang guru melalui sebuah bimbingan atau pengajaran, untuk mewujudkan pribadi yang utuh, berdasarkan tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah perubahan tingkah laku yang beretika.

⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hal 86

⁷ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal 22

Guru pendidikan agama Islam, merupakan tugas yang sangat mulia, guru pendidikan agama Islam disamping memiliki fungsi sebagai pengajar, untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didik, guru pendidikan agama Islam juga harus menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.⁸ Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru.

Guru pendidikan agama Islam merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk, pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Karena hakikat pembelajaran agama adalah untuk membangun akhlakul karimah bagi siswa. Oleh karena itu, tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran didalam kelas, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi yang berakhlakul karimah. Melalui contoh ini siswa diharapkan akan lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan bahkan timbul keinginan untuk mengikutinya.

2. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu,

⁸ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010) hal 71

sehat jasmaniyah, baik akhlaknya, bertanggungjawab dan berjiwa nasional.⁹

a) Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu member teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat.

c) Sehat jasmani sebagai syarat untuk menjadi guru

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

d) Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal 40-44

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru berakhlak baik pula.

Team penyusun Buku Teks Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru agama ialah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.¹⁰

Menurut Moh. Amin, syarat-syarat guru agama adalah sebagai berikut:

a) Syarat Yuridis

Hal ini berkaitan langsung pada guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah keguruan, yaitu ijazah yang menunjukkan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.¹¹

b) Syarat Formal

Sehat jasmani dan rohani:

¹⁰ Hamdani Ihsan dan Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, th) hal 102

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Karya, 1998) hal 172

- (1) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab akan mengganggu jalannya pelajaran.
- (2) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai guru agama.
- (3) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok.
- (4) Sehat rohani artinya seorang guru agama tidak memiliki kelaian rohani

c) Syarat Material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu-ilmu penunjang lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

d) Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaitu:

(1) Aspek Mental

Guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

(2) Aspek Emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang stabil, sebab ketidakstabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-murid yang telah diajarkannya.

(3) Aspek Sosial

Hubungan sosial seorang guru harus luas, guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

(4) Aspek Moral

Guru agama menjadi pantuan dan teladan oleh murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada. Oleh karena itu diperlukan adanya kesesuaian antara semua perkataan dan perbuatannya.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas seorang guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada siswa.¹²

.... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“...Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” (QS An-Nahl :44)¹³

Tugas guru yang utama menurut pendapat imam Al-Ghazali dalam buku Muhammad Muntahibun Nafis, adalah menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT.¹⁴ Mendidik adalah tugas yang sangat luas, mendidik sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, member contoh, membiasakan dan lain-lainnya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Guru sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan pelaksanaan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal 4

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Semarang : Asy Syifa, 2012) hal

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal

- b) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insane kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didi, dan masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹⁵

Pada uraian diatas tentang guru tersebut penulis menyimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya sebatas pada dinding sekolah, melainkan juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat Guru diharapkan menyadari tujuan pendidikan ialah membawa peserta didik untuk perbuatan baik, baik itu disekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini guru agama memiliki tugas dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik sesuai nilai-nilai dan norma yang telah disampaikan dan yang telah dibentuk sebelumnya sehingga siswa mampu dan sanggup terjun dalam masyarakat baik dengan perilaku maupun tingkah laku yang baik.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan

¹⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004) hal 64

guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁶ Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara sembrono. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tahu tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengolahan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.¹⁷

¹⁶ Tohirin, *Psikologi embelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006) hal 165

¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991) hal 98-100

Asep Yonny mengungkapkan pendapatnya bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.¹⁸

Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar kedepannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter. Dalam era globalisasi ini, guru memiliki peran yang strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memposisikan diri sebagai sosok pembaharu. Dalam tantangan global guru juga berperan sebagai *agent of change* dalam pembaharuan pendidikan.¹⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa

¹⁸ Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyataa, 2011) hal 9

¹⁹ Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never: 9 Jurus Cepat Menjadi Guru Profesional Berkarakter Trainer*, (Bandung: Nuansa, 2011) Hal 45

sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.²⁰

Asepf Umar memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:²¹

1. Guru sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
3. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
4. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang diampaikan guru.
5. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal 37

²¹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) hal 49-

6. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
7. Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
8. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.

Semua peranan ini harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa.

Didalam islam, pengertian pendidikan mencakup pengertian sekaligus, yakni:

- a) *Tarbiyah*, Pada dasarnya *tarbiyah* adalah memberi makna memelihara, atau mengarahkan, memberi makan, mengembangkan, menyebabkannya tumbuh dewasa, menjaga, menjadikannya memberi hasil, menjinakkan. Selain itu *tarbiyah* terkait dengan ide kepemilikan, dan biasanya pemilik adalah pelaku *tarbiyah* terhadap objek *tarbiyah*.
- b) *Ta'lim* merupakan pengajaran yang erat kaitannya dengan pengetahuan. Menurut Syed Naquib Al-Attas, *Tarbiyah* dan *ta'lim* haruslah mengacu pada *ta'dib*. Dalam perumusan arah

dan aktivitasnya. Sehingga rumusan tujuan pendidikan lebih memberikan porsi utama pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan keimanan, keislaman, dan keihsanan, disamping yang juga tidak mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik.

- c) *Ta'dib*, secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu* yang berarti mendidik untuk menjadi manusia beradab. *Ta'dib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan kepada manusia, membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya.²²

Maka peran pendidik dalam islam adalah sebagai *murabbi*, *muallim* dan *muaddib* sekaligus. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang.²³ *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso tung tuludho*, berada didepan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karso*, berada ditengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tutwuri handayani*, yakni

²²Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*,, hal 2-5

²³ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

berada dibelakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.²⁴

Muallim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus 'alimun yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. *Mu'allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan mindset (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja.²⁵

Sedangkan *muaddib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, dan secara lebih luas *muaddib* adalah orang yang terdidik dan berbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh dan teladan baik bagi para muridnya.²⁶

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik: Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hal 65

²⁵ Ibid,,hal 66

²⁶ Ibid,,hal 69

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang berarti pencipta dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.²⁷

Definisi akhlak diatas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablumminallah. Dari produk hablumminallah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablumminannas (pola hubungan antar sesama makhluk).²⁸

Secara teminologi definisi akhlak menurut imam Al-Ghazali adalah:

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁹

Sementara Ibnu Maskawaih, mendefinisikan akhlak adalah:

“suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.”³⁰

²⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) cet 1 hal 1

²⁸ Ibid, hal 2

²⁹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalikaba Dipantara, 2013) hal 2

³⁰ Ibid,,hal 2

Hal ini disebabkan seseorang telah membiasakan perilaku tersebut. Itulah sebabnya, salah satu cara membentuk akhlak anak sejak kecil, orang tua perlu membiasakan anaknya untuk melakukan perilaku tertentu.

Dari dua definisi diatas, maka jelaslah bahwa akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang disebabkan ia telah membiasakannya, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, ia tidak perlu lagi memikirkannya, seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ikhwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.³²

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan

³¹ Ibid,,hal 3

³² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) cet 2 hal

dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Antara akhlak, moral dan adab sering kali disamakan dalam pengertiannya yaitu tentang perilaku yang ada pada manusia. Tetapi ada perbedaan yang signifikan dari ketiga tersebut, yaitu akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antarmanusia, antartetangga, dan antarkaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dari segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam.³³

³³ [http://Downloads/New folder \(4\)/Etika moral, akhlaq dan adab.htm](http://Downloads/New folder (4)/Etika moral, akhlaq dan adab.htm). Diakses pada 8 Mei 2017 pukul 10.00 WIB

2. Dasar Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.³⁴ Barnawie Umary menambahkan bahwa dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits serta hasil pemikiran para hukama dan filosof.³⁵ Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam Al-Quran diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”³⁶
Dasar akhlak dalam hadits Nabi Saw salah satunya adalah:

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

أنا بعثت لأتم صالح الأخلاق (رواه احمد)

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: “ Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”. (HR Ahmad)

Jadi jelaslah bahwa Al-Quran dan Al-Hadis pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam islam. Firman Allah dan Sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah terjadi keyakinan Islam

³⁴ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993) cet 6 hal 49

³⁵ Barnawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramdhani, 1995) cet 12 hal 1

³⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah,,*, hal 451

bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

3. Hubungan Pendidikan Agama Islam dan Akhlak

Pendidikan agama Islam berisikan dua dimensi hidup manusia, yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Rasa takwa kepada Allah kemudian berkebang dengan proses menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya dan lingkungan sekitar. Dimensi ini merinci substansi ketuhanan untuk mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan agama Islam. Dimensi kemanusiaan sebagai bentuk nyata yang diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari untuk melahirkan budi luhur (*akhlakul karimah*).³⁷

Keterkaitan yang erat antara dua dimensi tersebut (antara takwa dan budi luhur (etika islami)) mempunyai makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan sesama manusia (*hablum minannas*). Lebih jelasnya ada keterkaitan yang mutlak antara “ketuhanan” sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertical dengan “kemanusiaan” sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal.

Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama akhlak terhadap

³⁷ Nurcholis Madjid, *Pengantar Dalam A. Malik Fajar, Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), cet I, hal 7-13

Allah atau Khalik (pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah.³⁸

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan (Hablumminallah)

Hablumminallah menurut bahasa berarti hubungan dengan Allah. Namun dalam pengertian syariah makna hablumminallah sebagaimana yang dijelaskan didalam tafsir At-Thabari, Al-Baghawi dan tafsir Ibnu Katsir adalah “Perjanjian dari Allah, maksudnya adalah masuk islam atau beriman dengan Islam sebagai jaminan keselamatan bagi mereka di dunia dan akhirat”.³⁹ Didalam Al-Qur’an Allah berfirman dalam Qs An-Nisa:36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”⁴⁰

Ayat tersebut mengandung dua bentuk akhlak, yaitu akhlak kepada Allah (hablumminallah) yang ditunjukkan dengan perintah agar

³⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) hal 352

³⁹ Toto Tasmara, *Menuju Muslimah Kaffah*, (Jakarta: Gema Insani, 2002) hal 41-43

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*,,, hal 66

kita menjalin hubungan baik kepada Allah dengan cara tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Dan akhlak terhadap sesama manusia (hablumminannas) yang ditunjukkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang yang sedang dalam perjalanan dan hamba sahaya. Selanjutnya Allah menutup ayat diatas dengan kalimat : “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”. Dengan maksud agar kita tidak sombong kepada orang tua karena pada saatnya kita juga pasti akan menjadi tua.⁴¹

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yaitu Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan azab kepada siapa saja yang dikehendaknya oleh karena itu manusia wajib taat dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terimakasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 53

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نَّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ... 

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya),,,”⁴²

⁴¹ Muhammad Al Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang, Wicaksana, 1993) hal 68

⁴² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*,,,hal 218

Dalam berhadapan dengan Allah, seorang muslim menempati kedudukan (*positioning*) sebagai hamba, sehingga tampaklah kepatuhan serta kecintaan pengabdianya yang luar biasa, sebagaimana dia tunduk dan menumpahkan harapannya dalam kegiatan berdoa, shalat. Atau tata cara ibadah lainnya (khusyu'). Dengan demikian ada keterikatan yang melahirkan komitmen atau kita sebut sebagai “dimensi akidah”. (akad: janji, keterikatan atau komitmen).⁴³

Janji ini dengan sangat jelas, tampak dari pernyataan diri setiap pribadi muslim ketika sedang menyatakan ikrar doa iftitah “*inna shalati wa nusuki wa mahyaya...*”. kalau saja setiap muslim menghayati makna ikrar di dalam doa iftitah tersebut, bergetarlah seluruh jiwa dan pori-porinya karena dia sadar bahwa ikrar tersebut bukanlah hanya sekedar untaian kalimat indah, tetapi suatu kesaksian yang harus diupayakan wujud aktualnya dalam kehidupan dengan kesungguhan yang luar biasa (jihad).⁴⁴

Manifestasi dari hubungan manusia terhadap Allah antara lain: cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

⁴³ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah :Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2006) hal 43

⁴⁴ Ibid,,hal 44

Cara menjalin hubungan dengan Allah

1) Beriman Kepada Allah Swt

Beriman kepada Allah artinya ialah mengakui, mempercayai atau meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan maha suci dari segala sifat yang buruk.⁴⁵ Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, beramal sholih sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Tidak akan terjalin hubungan yang baik dengan Allah apabila kita tidak mau beriman kepada Allah dan tidak menjalankan semua perintah-Nya.

2) Mentauhidkan Allah

Allah bersifat wahdaniyah atau Maha Esa dan keesaan Allah adalah mutlak, baik dalam Zat-Nya yang berarti tidak karena hasil penjumlahan, perkalian atau segala perhitungan macam-macam unsur. Mutlak dalam sifat-Nya yang artinya Allah mempunyai sifat kesempurnaan tanpa kelemahan dan kekurangan serta tidak dapat disamakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mutlak dalam perbuatan-Nya, artinya Allah satu-satunya yang menciptakan, mengatur, menguasai, memelihara, member rezeki dan menghancurkan atau berbuat segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya tanpa campur tangan dan kekuasaan pihak lain. Manusia harus mengesakan

⁴⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, hal 20

atau mentauhidkan Allah baik secara Rububiyah, Asma dan Sifat maupun Uluhiyah.⁴⁶

3) Tidak Menyekutukan Allah

Menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang amat besar dan sangat dimurkai Allah. Manusia tidak boleh menyekutukan atau mempersamakan sifat Allah dengan sifat-sifat hamba-Nya. Tidak menyekutukan Allah dalam perbuatannya seperti keyakinan orang bahwa ada Tuhan Pencipta, Tuhan Pemelihara dan Tuhan perusak. Tidak menyekutukan Allah dalam uluhiyah, hanya beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah. Ingatlah bahwa dosa syirik tidak diampuni oleh Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (Qs An-Nisa:116)⁴⁷

⁴⁶ Choiruddin Hadhiri, *Akhlak & Adab Islami Menuju Pribadi Muslim Ideal*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015) hal 42

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah,,*, hal 77

4) Beribadah kepada Allah

Iman kepada Allah tidak cukup hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, melainkan sekaligus juga harus diikuti dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Yang realisasi atau manifestasinya berupa diamalkannya segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Dan semuanya ini dikerjakan dengan tulus ikhlas semata-mata hanya karena Allah saja.

5) Tidak Kufur dan Kafir

Kufur adalah menutupi kebenaran dengan kebathilan atau mengingkari adanya Allah dan ajaran-ajaran-Nya yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya. Jadi kufur menunjukkan sikap dan perbuatannya, sedangkan kafir menunjukkan pada orang atau pelakunya.

6) Takut Kepada Allah

Orang beriman hanya takut kepada Allah. Takut kepada Allah dengan mendekati-Nya melalui berbagai bentuk ibadah dan ketaatan. Barang siapa yang hanya takut kepada Allah, maka InshaAllah semua makhluk akan takut kepadanya. Jangan seperti orang-orang munafik yang lebih takut kepada manusia daripada takut kepada Allah.

7) Tawakal Kepada Allah

Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan hasil akhir suatu usaha kepada Allah dengan tetap memperhatikan usaha yang maksimal sesuai dengan syariat-Nya.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“...Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Qs At-Thalaq: 3)⁴⁸

8) Bersyukur Kepada Allah

Setiap muslim hendaknya senantiasa bersyukur kepada Allah dan sesungguhnya syukur itu untuk diri sendiri seperti dalam Qs Luqman: 12

...أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ ۗ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ
غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

"...Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁴⁹

Setiap muslim hendaknya bersyukur agar Allah menambahkan nikmat-Nya. Pada sisi yang lain, keadaan orang

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*,, hal 445

⁴⁹Ibid,, hal 329

beriman itu sungguh menakjubkan sebagai sabda Rasulullah “Sungguh baik keadaan orang mukmin itu, jika ia mendapat musibah ia bersabar, jika ia mendapat kenikmatan ia bersyukur”. Lebih menakjubkan lagi orang yang bersyukur atas ujian Allah, maka Allah akan memberinya pahala atas amalan yang biasa dilakukannya ketika ia belum mendapat ujian.⁵⁰

b. Hubungan Manusia dengan Manusia (Hablumminannas)

Di sisi yang lain, seorang muslim mempunyai karakter dan kewajiban yang sama besarnya dengan *hablumminallah*, yaitu hubungan dirinya dengan sesama manusia atau *hablumminannas*. Sebuah hubungan yang lebih kompleks karena hubungan ini terjadi antara pihak yang satu dan lainnya yang bersifat relatif serta penuh dengan dinamika.⁵¹

Apabila dalam *hablumminallah* kedudukan sebagai hamba Allah, sedangkan dalam *hablumminannas*, hubungan kita dengan sesama manusia. Apabila dalam hubungan dengan Allah awal dari ucapan kita adalah *Allahu Akbar*, maka dalam hubungan dengan sesama manusia, kalimat yang harus dihayati adalah ucapan “*assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu*”, sebuah ucapan ketika akan mengakhiri shalat yang seakan-akan damai sejahteralah

⁵⁰ Ibid,, hal 59

⁵¹ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah :Menggali Potensi Diri,,*hal 44

wahai manusia disekitarku karena kehadiranku akan memberikan arti bagimu.⁵²

Karena manusia adalah bagian dinamis dari alam maka peran yang paling dominan bagi seorang muslim dalam berhadapan dengan manusia dan alam ini adalah kemampuan daya nalarnya (pikir). Dan pada saat yang sama, dia mempunyai daya misi sebagai *rahmatan lil'alam*. maka tampaklah konsekuensi akan keberadaan dirinya sebagai muslim dia haru mampu memelihara dan mengembangkan hubungannya dalam tiga dimensi yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, hubungan dengan alam.⁵³

Cara menjalin hubungan dengan Manusia

1) Suka berpesan atau menasehati

Menasehati dengan cara yang baik dan berpesan kepada kebaikan, berbuat yang hak dan berbuat yang sabar.(Qs Al-Balad:17)

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”⁵⁴

2) Jangan bertengkar

Jangan suka bertengkar atau berselisih meskipun Nerada pada pihak yang benar. (Qs Al-Anfal:46)

⁵² Ibid,,hal 44

⁵³ Ibid,,hal 44

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah,,* hal 476

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٥٨﴾

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁵⁵

3) Bersifat jujur

Berusaha semaksimal mungkin bersikap jujur dan waspada jangan sampai kejujuran itu dimanfaatkan orang yang lain untuk kejahatannya. (Qs Al-Anfal:58)

وَأَمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٩﴾

“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.”⁵⁶

4) Menepati Janji

Muslim yang baik adalah mereka yang menepati janji jika berjanji kepada orang lain, sekalipun kepada orang kafir. Akan tetapi jika orang kafir tidak menepati janjinya maka dengan sendirinya gugurlah perjanjian itu. (Qs Al-Maidah:1)

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*,, hal 145

⁵⁶ Ibid,,hal 147

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ... ﴿٦١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu....”⁵⁷

5) Jangan ingkar janji

Pribadi muslim yang ideal adalah menjauhkan diri dari sifat ingkar janji. Baik janji kepada dirinya sendiri, orang lain, maupun kepada Allah Swt. (Qs Ar-Ra'd : 25)

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

“Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).”⁵⁸

6) Memanggil dengan cara yang baik

Hendaknya memanggil dengan panggilan yang baik dan dengan cara yang baik. (Qs Al-Isra : 53)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ
إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: " Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).

⁵⁷ Ibid,, hal 84

⁵⁸ Ibid,,hal 201

Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”⁵⁹

7) Jangan memanggil dengan cara yang buruk

Jangan panggil-memanggil dengan panggilan yang buruk dan dengan cara yang buruk pula. (Qs Al-Hujurat : 11)

... وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ط بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ج
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“...dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim.”⁶⁰

8) Sopan santun dan hormat

Muslim yang ideal hendaknya memiliki sikap sopan santun lagi hormat terhadap orang lain. (Qs An-Nur : 60)

.... وَأَنْ يَسْتَعْفِفَ ۚ خَيْرٌ لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

‘...dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.’⁶¹

c. Hubungan Manusia dengan Alam (Hablumminal’alam)

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah diatas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai

⁵⁹ Ibid,, hal 229

⁶⁰ Ibid,, hal 412

⁶¹ Ibid,, hal 286

mahluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾
 أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

11 : “Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.”

12 : “Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”⁶²

Tugas manusia sebagai kholifah di muka bumi mempunyai tanggungjawab terhadap kelestarian alam ini. Adapun tugas manusia terhadap kelestarian alam sebagai berikut⁶³:

1. Mengelola dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

Manusia tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi dengan mengikuti hawa nafsunya. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
 بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

”Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS Ar-Rum:41)⁶⁴

⁶² Ibid,, hal 4

⁶³ Choiruddin Hadhiri, *Akhlak dan Adab Islami*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015) hal 310-312

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah,,*, hal 326

2. Memanfaatkan alam untuk keperluan hidupnya dengan cara tidak berlebihan. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

“Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya”. (QS. Al-Hijr:20)⁶⁵

3. Berbelas kasih kepada makhluk/binatang, manusia tidak boleh menyiksa binatang dengan sesuka hati. Imam Thobroni meriwayatkan:

ارحم من في الأرض يرحمك من في الس

“Sayangilah yang ada di bumi, maka yang di langit merahmatimu”

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim menjelaskan bahwa salah satu bentuk berbuat baik kepada hewan sebagai berikut.

ان الله كتب الإحسان على كل شيء

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap segala sesuatu.”

فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة

“Jika kamu membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik.”

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan:

⁶⁵ Ibid,,hal 209

عُدِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لَا هِيَ
 أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَائِشِ
 الْأَرْضِ

“Seorang wanita masuk neraka karena kucing. Ia menahannya hingga mati. Ia masuk neraka karenanya, karena ia tidak memberinya makan sebab ia menahannya dan tidak membiarkannya makan serangga-serangga tanah.”

4. Jika ingin menyembelih binatang, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik. Imam Muslim meriwayatkan:

وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَاحْسِنُوا الذَّبْحَ

“Jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik.”

وَلِيُحَدِّثْكُمْ شَفْرَتَهُ فَيُفْرِحَ ذَبِيحَتَهُ

“Tajamkanlah pisaumu dan senangkanlah hewan sembelihanmu.”
 (HR Muslim)

5. Menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan serta memanfaatkannya dalam kehidupan. Allah berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ
 وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ

مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ
 وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al- An’am : 141)⁶⁶

6. Menjaga kelestarian lingkungan (air dan udara) dari kerusakan atau pencemaran. Dalam Al-Qur’an, Surat Ar-Rum: 41, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
 بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS Ar-Rum : 41)⁶⁷

7. Pribadi muslim yang ideal hendaknya suka menanam pohon-pohonan baik yang berbuah maupun yang tidak berbuah yang bermanfaat. Hal seperti itu sebagai amal shaleh. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW dibawah ini:

⁶⁶ Ibid,,hal 116

⁶⁷ Ibid,,hal 326

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ

إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Rasulullah Saw pernah bersabda, “Seorang muslim yang menanam pokok atau tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung, manusia atau binatang ternak maka semuanya itu adalah sebagai sedekah” (HR Bukhari dan Muslim)⁶⁸

8. Pribadi muslim yang ideal hendaknya merenungi penciptaan alam semesta sehingga tumbuh keyakinan dan aqidah yang lurus bahwa tidak yang menciptakannya kecuali Allah SWT. Dan Allah menciptakan itu semua pasti ada manfaatnya. Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190 : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191 : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."⁶⁹

⁶⁸ Choiruddin Hadhiri, *Akhlak dan Adab Islami*, hal 318

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, hal 326

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumberlain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian oleh Chabiburrahman

Judul penelitian “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan”. Dilaksanakan pada tahun 2015 dengan fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah; fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?, (2) Bagaimana peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?, (3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?.

Hasil penelitiannya adalah Guru PAI berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam,

senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti mushola dan perpustakaan islam serta ekstrakurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah dan kajian islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa.

2. Penelitian oleh Muhammad Fatkhur Rofi'i

Judul penelitian “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMP N 2 Sumbergempol Tulungagung”. Dilaksanakan pada tahun 2015 dengan fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah; fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak Disiplin pada Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?, (2) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Sopan Santun pada Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?.

Hasil penelitiannya adalah pembentukan akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung berada pada tingkatan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran guru. *Pertama*, peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni sebagai organisator dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. Dan yang *kedua*, ada

beberapa peran guru PAI dalam membentuk akhlak sopan santun siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung melalui kegiatan didalam kelas maupun di luar kelas yakni sebagai motivator dan pemberi nasehat, guru sebagai uswatun khasanah dan guru sebagai pembimbing.

3. Penelitian oleh Siti Khusnul Shoffiyah

Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan Siang Tuungagung”. Dilaksanakan pada tahun 2016 dengan fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam Membina Akhlak peserta didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan Siang Tulungagung?, (2) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Membina Akhlak peserta didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan Siang Tulungagung?, (3) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator dalam Membina Akhlak peserta didik kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan Siang Tulungagung?.

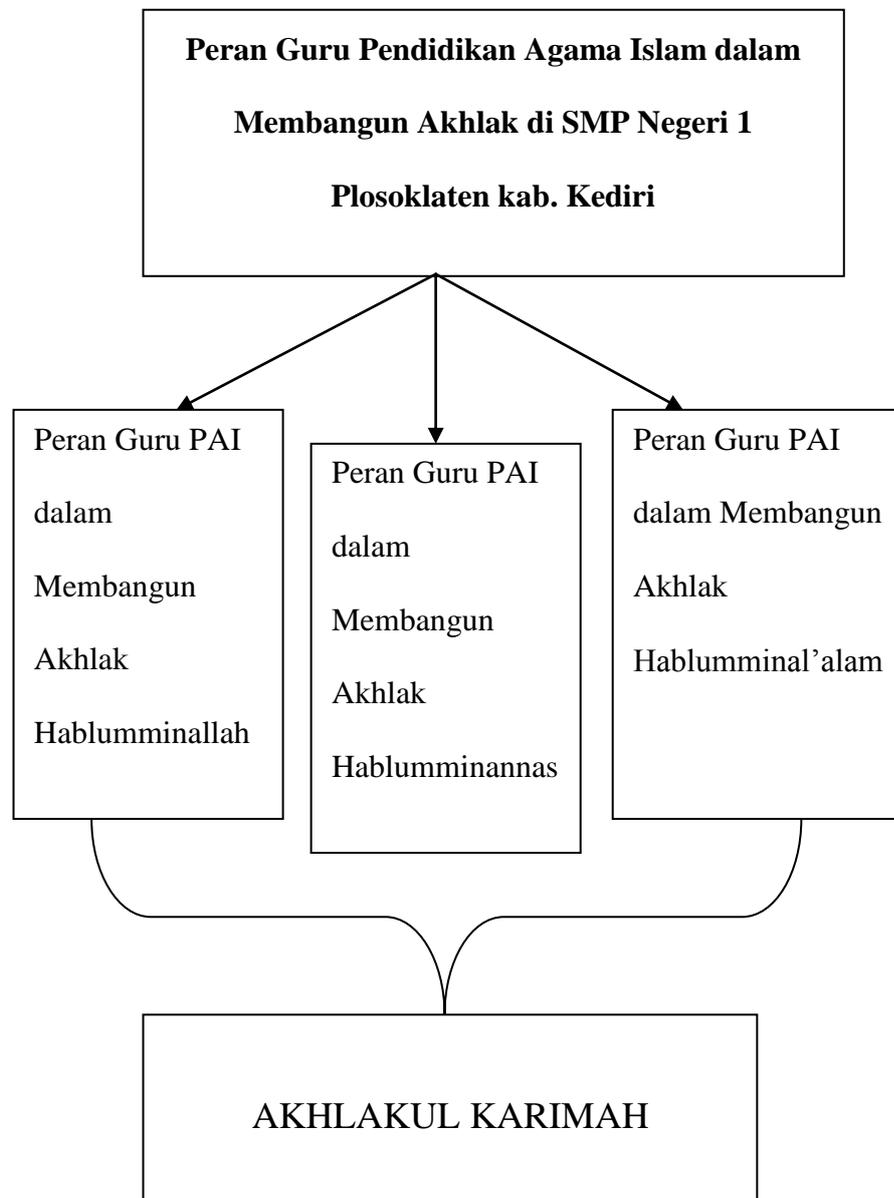
Hasil penelitiannya adalah peran guru PAI sebagai educator dalam membina Akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religius, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis dan pembiasaan kedisiplinan. Kedua, peran guru PAI sebagai Motivator dalam membina Akhlak yaitu dengan melalui

pemberian pemahaman mengenai hubungan dengan Tuhan, pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik. Dan yang ketiga, peran guru PAI sebagai Evaluator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian mengenai pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya ialah terdapat pada pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yakni metode observasi/penelitian, interview/wawancara, dan dokumentasi serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, lokasi penelitian, sumber data penelitian dan pengecekan keabsahan data.

E. Paradigma Penelitian



Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun akhlak di SMP Negeri 1

Plosoklaten Kab. Kediri. Keberhasilan dalam membangun akhlak ini sangat dipengaruhi oleh peran guru pendidikan agama Islam. Tanpa adanya peran yang serius dari guru pendidikan agama Islam maka dalam membangun akhlak siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten kab. Kediri tidak akan berhasil dengan baik.

Peran guru akan menjadi peran yang saling melengkapi demi terbentuknya dan meningkatkan akhlak *hablumminallah*, *hablumminannas* dan *hablumminal'alam* siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten kab. Kediri. Keberhasilan dalam pembangunan akhlak siswa disini ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku dari diri siswa yaitu siswa memiliki akhlakul karimah dimana siswa mampu menerapkan dari akhlak *hablumminallah*, *hablumminannas* dan *hablumminal'alam* dalam kehidupan mereka sehari-hari serta menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang berakhlak baik. Sedangkan bagi guru adalah dengan bukti keberhasilan yang telah dicapai dalam membangun akhlak siswa tersebut ditandai dengan perubahan perilaku dari siswa yang menuju kearah lebih baik dari sebelumnya.